

JURNAL

**STUDI PROGRAM PEMBERDAYAAN ISTRI NELAYAN TERHADAP KEADAAN
USAHA PENGOLAHAN KERUPUK IKAN DESA BUKIT BATU KABUPATEN
BENGKALIS PROVINSI RIAU**

OLEH

HUSNI ARIFIN



**FAKULTAS PERIKANAN DAN KELAUTAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2018**

STUDI PROGRAM PEMBERDAYAAN ISTRI NELAYAN TERHADAP KEADAAN USAHA PENGOLAHAN KERUPUK IKAN DESA BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS PROVINSI RIAU

Husni Arifin¹⁾, Hamdi Hamid²⁾, Hazmi Arief²⁾

[E-mail: Husni.harifin@student.unri.ac.id](mailto:Husni.harifin@student.unri.ac.id)

ABSTRAK

Studi ini mencoba untuk mengevaluasi tujuan dari program pemberdayaan istri nelayan dan pendapatan rumah tangga pengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Hasil penelitian menunjukkan terlaksanakannya program pemberdayaan istri nelayan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan usaha pengolahan kerupuk ikan yang mengalami perubahan setelah dibentuknya program oleh Dinas Perikanan Kelautan antara lain : 1) adanya peningkatan kapasitas usaha, 2) adanya peningkatan kualitas usaha, 3) dan adanya penguatan kelembagaan yang terjadi didalam usaha pengolahan kerupuk ikan.

Selain itu program pemberdayaan istri nelayan juga mempengaruhi pendapatan rumah tangga nelayan yang ikut dalam program pemberdayaan istri nelayan pengolahan kerupuk ikan, pada pendapatan rumah tangga yang ditunjukkan pada tahun 2017 pendapatan rumah tangga nelayan diluar usaha pengolahan kerupuk ikan berjumlah Rp. 135.600.000. dan pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan terjadi peningkatan pendapatan berjumlah Rp.59.510.400. sehingga terjadi penambahan pendapatan rumah tangga nelayan berjumlah Rp.195.110.400. pada tahun 2017. Dan sumbangan pendapatan istri nelayan sebesar 44% dari pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan pengolahan kerupuk ikan Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017

Kata Kunci: Program Pemberdayaan, Istri Nelayan, Pengolahan, Pendapatan

¹⁾Mahasiswa di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

²⁾Dosen di Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Riau

STUDY PROGRAM OF FISHERMEN'S WIFE ON THE BUSINESS PROCESSING OF FISH CHIP CRACKER CORNER VILLAGE HILL REGENCY OF BENGKALIS REGENCY RIAU PROVINCE

Husni Arifin¹⁾, Hamdi Hamid²⁾, Hazmi Arief²⁾

[E-mail: Husni.harifin@student.unri.ac.id](mailto:Husni.harifin@student.unri.ac.id)

ABSTRACT

This study attempts to evaluate the objectives of the fishermen wife empowerment program and household income of fish chip crackers in Bukit Batu Village, Bengkalis Regency, Riau Province. The result of the research shows that the implementation of fishermen wife empowerment program is good, it can be seen from the condition of fish cracker processing business which has changed after the establishment of program by Marine Fisheries Department, among others: 1) the existence of business capacity improvement, 2) the improvement of business quality, 3) and the institutional strengthening that occurs in fish cracker processing business.

In addition, the fishermen fishermen empowerment program also affects the income of fishermen households who participate in the empowerment of fishermen fish cracker empowerment program, on household income shown in 2017 household income outside fishing fish cracker business processing amounting to IDR. 135.600.000. and fish cracker business income revenues increased revenue amounted to IDR.59.510.400. resulting in the addition of household income of fishermen amounting to IDR.195.110.400. in 2017. And the contribution of fishermen's wife's income was 44% of the income received by fishermen's households processing fish crackers in Bukit Batu Village, Bengkalis Regency in 2017

Keyword: empowerment, fishermen's wife, processing, income

¹⁾Student in the Faculty Fisheries and marine, University of Riau

²⁾Lecturer in the Faculty Fisheries and marine, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Pesisir Timur Sumatera, mempunyai wilayah yang strategis di Provinsi Riau yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia. Kabupaten Bengkalis memiliki kawasan pesisir dan laut yang luas dengan keanekaragaman sumber daya alam yang

tinggi potensial untuk pengembangan perikanan dan kelautan.

Kecamatan Bukit Batu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Bengkalis. Kecamatan Bukit Batu memiliki 17 desa di dalamnya. Luas wilayah Kecamatan Bukit Batu 1.423 km² dan memiliki garis pantai yang cukup panjang karena berada di pesisir Selat Bengkalis dan Selat Malaka. Daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan Sekat Malaka ini menjadikan Kecamatan

sebagai daerah penghasil perikanan dari usaha penangkapan.

Desa Bukit Batu merupakan salah satu Desa yang berada di dalam Kecamatan Bukit Batu. Desa Bukit Batu merupakan daerah pesisir pantai yang memiliki iklim yang sangat tropis dan juga ekstrim yaitu cuaca panas jika terjadi pada umumnya di Bulan Januari sampai dengan Bulan Juli dan musim penghujan dan banjir pasang terjadi pada Bulan Agustus sampai Desember. Berdasarkan kultur tanah terdiri dari tanah liat dan juga gambut yang memiliki kesuburan yang baik bagi pertanian dan perkebunan karet dan kelapa sawit, hal dapat dilakukan langsung oleh masyarakat tempatan sehingga masyarakat Desa Bukit Batu sebagai petani perkebunan. Selain perkebunan, Desa Bukit Batu memiliki potensi sungai yang secara alami melintasi wilayah desa, sehingga tidak jarang juga masyarakat desa yang terlibat langsung sebagai pengguna transportasi sungai dan sebagai nelayan tangkap. Namun sebagian masyarakat Desa Bukit Batu umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional menggunakan sampan atau pompong sebagai transportasi untuk menangkap ikan dan alat tangkap yang digunakan sebagian besar menggunakan jaring *gillnet* dan rawai.

Ikan hasil tangkapan nelayan Desa Bukit Batu terdiri dari beberapa jenis dan ukuran. Dari segi ukuran ikan hasil tangkapan nelayan dibagi dengan beberapa kelas yaitu kelas A, kelas B, dan kelas C. Ikan pada kelas A dan kelas B merupakan ikan hasil tangkapan yang memiliki nilai ekonomis bisa dijual bagi nelayan seperti ikan senangin, ikan malong, ikan kelampai, ikan debok. Sedangkan ikan pada kelas C merupakan jenis ikan yang tidak laku dijual yang dikenal dengan sebutan ikan rucah, ikan rucah merupakan ikan-ikan kecil di dapat nelayan pada saat melaut dan tidak dibuang begitu saja, masyarakat Desa Bukit Batu mengolah ikan rucah tersebut menjadi olahan seperti kerupuk ikan

Usaha pembuatan kerupuk ikan dilakukan sebagai usaha sampingan yang dilakukan para istri nelayan Desa Bukit Batu untuk menambah pendapatan dalam rumah tangga, pengolahan kerupuk ikan yang dilakukan para istri nelayan di Desa Bukit Batu masih sederhana baik dari segi kualitas, manajemen usaha. Keadaan ini disebabkan belum terbentuknya kelembagaan, permodalan dan pemasaran, padahal usaha kerupuk ikan ini mempunyai potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan dan dikembangkan usaha yang profesional.

Pada tahun 2015 Dinas Perikanan Kelautan telah melaksanakan suatu program untuk mengembangkan potensi yang ada pada para istri nelayan pengolah kerupuk ikan yaitu dengan program pemberdayaan kelompok istri nelayan di Desa Bukit Batu melalui berbagai kegiatan dalam usaha kerupuk ikan tersebut. Bentuk-bentuk program yang dilaksanakan ditujukan untuk 1.) Pengembangan kegiatan ekonomi 2.) Peningkatan kualitas sumberdaya manusia 3.) Penguatan Kelembagaan. Dengan adanya program ini diharapkan akan meningkatkan keberdayaan para istri nelayan dalam usaha kerupuk ikan sebagai penunjang pendapatan rumah tangga nelayan,

Dengan adanya program ini penulis sangat tertarik dan ingin mempelajari untuk meneliti tentang efektifitas atau pengaruh program pemberdayaan istri nelayan dalam pengolahan kerupuk ikan yang berada di Desa Bukit Batu.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang, dapat dirumuskan permasalahan :

- 1) Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan istri nelayan dalam usaha pengolahan kerupuk ikan yang di bentuk Dinas Perikanan Kelautan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?

- 2) Bagaimana sumbangan pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dengan adanya program pemberdayaan istri nelayan dalam usaha pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan istri nelayan dalam usaha pengolahan kerupuk ikan yang dibentuk Dinas Perikanan Kelautan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
- 2) Mengetahui sumbangan pendapatan istri nelayan terhadap pendapatan rumah tangga nelayan dengan adanya program pemberdayaan istri nelayan pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diperoleh adalah :

- 1) Dapat memberikan pengetahuan bagi penulis tentang program pemberdayaan istri nelayan pengolahan kerupuk ikan oleh Kementerian Kelautan Perikanan dalam menunjang pendapatan rumah tangga di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
- 2) Dapat memberikan informasi sebagai rujukan dan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pemberdayaan

Menurut Nauman *et al* (2009) menyatakan bahwa pemberdayaan seringkali didefinisikan sebagai aksi memberi orang-orang kesempatan untuk membuat keputusan-keputusan di tempat kerja dengan memperluas otonomi pengambilan keputusan mereka.

Mardikanto dan Soebianto (2013) mengemukakan tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan, yaitu; 1) Perbaikan pendidikan; 2) Perbaikan aksesibilitas; 3) Perbaikan tindakan; 4) Perbaikan kelembagaan; 5) Perbaikan usaha; 6) Perbaikan pendapatan; 7) Perbaikan lingkungan; 8) Perbaikan kehidupan dan; 9) Perbaikan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi dalam pembangunan. Dalam konsep pembangunan, sumber daya manusia menjadi hal penting dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal dari sumber daya materi dan non material yang ada. Secara konseptual, pemberdayaan pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata "*power*" (kekuasaan atau keberdayaan) (Martono, 2012:261).

Pemberdayaan masyarakat sangat memperhatikan pentingnya partisipasi publik yang kuat. Dalam kaitan dengan pendampingan sosial, maka pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitas sebagai pendamping bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah secara langsung. Pemberdayaan masyarakat sangat membutuhkan komitmen dari berbagai elemen masyarakat termasuk para elit kekuasaan dengan mengedepankan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan tugas yang utama dari elit untuk mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

Program Pemberdayaan

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat, pemerintah daerah Kabupaten Bengkalis telah menempuh sejumlah kebijakan, beragam program, serta telah memberikan berbagai macam bentuk bantuan, salah satu diantaranya yaitu di terapkannya program pemberdayaan istri nelayan pengolahan kerupuk ikan yang ada di Desa Bukit Batu.

Program pemberdayaan yang dibuat pemerintah bertujuan untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui 1) pengembangan kegiatan ekonomi, yang dimana suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran rumah tangga nelayan dengan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di kawasan pesisir Desa Bukit Batu dan sumber daya manusianya yaitu para istri nelayan pengolah kerupuk ikan untuk menciptakan peluang usaha dalam rangka menghasilkan barang yang bernilai ekonomi. Dimana dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pemerintah memberikan bantuan berupa sarana dan prasarana dalam mengolah kerupuk ikan yang berada di Desa Bukit Batu. 2) peningkatan kualitas sumber daya manusia, para istri nelayan diajarkan tentang mengolah kerupuk ikan secara benar dan berkualitas dengan prosedur yang baik supaya hasil dari olahan kerupuk ikan dapat bersaing dengan produk-produk dari luar daerah dan diminati masyarakat luas, hal ini tidak terlepas dari peran pendamping yang di persiapkan dalam program yang di rencanakan pemerintah, dan 4) penguatan kelembagaan sosial ekonomi, kelembagaan disini merupakan kumpulan para istri nelayan pengolah kerupuk ikan yang dikumpulkan menjadi sebuah kelompok dengan adanya program pemberdayaan dari pemerintah, dibentuknya kelompok istri nelayan pengolah ikan agar dapat terjalin kerja sama yang baik dan dapat mengatur keuangan di dalam menjalankan usaha pembuatan kerupuk ikan agar tidak terjadi kerugian.

Berbagai program bantuan pembangunan yang telah dilaksanakan dengan menggunakan mekanisme yang bertumpu pada masyarakat, yaitu bantuan yang disalurkan langsung kepada masyarakat terus dimantapkan. Pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat di dukung dengan pengalihan berbagai program bantuan yang langsung ditanyakan pada masyarakat, dengan mengikuti sertakan unsur-unsur lembaga swadaya masyarakat, lembaga

kemasyarakatan lainnya dan unsur perguruan tinggi (Sulistiyani, 2014).

Istri Nelayan

Fitrah wanita sebagaimana halnya yang telah diciptakan didalam fisiknya menggambarkan suatu tuntutan, peran dan tanggung jawab terhadap keluarga baik istri maupun suami. Menurut norma yang berlaku secara umum, pekerjaan rumah tangga merupakan pekerjaan/tanggung jawab kaum wanita (Zein, 2011).

Perempuan mempunyai peran dalam sistem nafkah rumah tangga. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga diperoleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut diantaranya, adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam kegiatan pengolahan hasil tangkapan. Industri kecil dipedesaan ternyata mempunyai peran dalam meningkatkan kontribusi perempuan dalam nafkah rumah tangga mereka. Selain industri kecil, adanya industri padat karya yang masuk di pedesaan membawa dampak pada terserapnya tenaga kerja perempuan didaerah pedesaan. Migrasi tenaga kerja perempuan hendaknya dapat dikurangi, sehingga perempuan masih bisa berperan dalam kegiatan reproduktif terkait pengasuh anak dan pengelolaan rumah tangga lainnya. Dampak negatif dari migrasi tenaga kerja perempuan utamanya sebagai TKI dapat dikurangi, sehingga kehidupan rumah tangga tetap terjamin baik secara ekonomi maupun sosial budaya. Suatu mata pencaharian meliputi pendapatan, lembaga-lembaga sosial, relasi gender, hak-hak kepemilikan yang diperlukan guna mendukung dan menjamin kehidupan.

Pendapatan

Pendapatan disebut juga dengan *income* yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan

masyarakat dalam suatu negara/daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, Tito (2011). Dengan kata lain pendapatan secara lebih fokus yaitu hasil pengurangan antara jumlah penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan, pendapatan total merupakan penjumlahan dari seluruh pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha yang dilakukan.

Pengolahan Kerupuk Ikan

Pengolahan adalah suatu usaha merubah bentuk ikan menjadi berbagai macam produk pangan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh konsumen sebagai bahan makanan. Menurut terminology FAO, ikan olahan tradisional, atau *Traditional Curred* adalah produk yang diolah secara sederhana dan umumnya dilakukan pada skala industri rumah tangga. Jenis olahan yang termasuk produk olahan tradisional ini adalah ikan kering, ikan asin kering, ikan pindang, ikan asap, serta produk fermentasi yaitu kecap, terasi, kerupuk, nugget dan sejenisnya (Hadiwiyanto, 2010).

Kerupuk merupakan jenis makanan kering yang sangat populer di Indonesia, mengandung pati cukup tinggi, serta dibuat dari bahan dasar tepung tapioca (Anonim, 2011). Kerupuk merupakan lauk sederhana dan dijadikan lauk makanan, karena rasanya yang gurih dan enak yang dapat menambah selera makan. Ditinjau dari bahan bakunya banyak jenis kerupuk yang dapat dihasilkan seperti kerupuk ikan, kerupuk udang, kerupuk kedelai, kerupuk sari ayam dan lain-lain dengan variasi bentuk kerupuk tergantung pada kreativitas pembuatnya.

Pengembangan usaha pengolahan ikan harus ditinjau dengan pendekatan *bio-techno-social-economic*. Hal ini berarti

bahwa pengembangan suatu usaha ikan harus mempertimbangkan beberapa strategi untuk menunjang perkembangan usaha pengolahan ikan menuju kearah yang lebih baik.

Tinjauan Hasil-Hasil Penelitian

Nurhayati (2009). Keberhasilan implementasi program PNPM mandiri perkotaan di Kelurahan Arcawinangun. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa manfaat serta daya tangkap pelaksana menjadi factor pendukung, sedangkan pelaksanaan program dapat dilihat pada keberhasilan suatu program.

Zulkarnain,*et all* (2014), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya perubahan taraf penghidupan setelah kegiatan pemberdayaan selesai, terlihat ada perubahan yang baik dari taraf hidup dan pola pikir khususnya, kesempatan kerja, sanitasi dan kebersihan, aktivitas kelompok, dan tingkat adopsi teknologi pembudidaya ikan.

Prihartono (2013), dari hasil penelitiannya tentang strategi pemberdayaan masyarakat miskin, menunjukkan bahwa masyarakat dalam kondisi ekonomi rendah, sandang, pangan, papan yang belum sesuai dengan masyarakat pada umumnya (masyarakat ekonomi menengah keatas), kondisi tempat rusah, pendidikan hanya hanya SMP, kesehatan dan gizi yang tidak tercukupi, memiliki pekerjaan yang tidak tetap seperti kuli bangunan dan kuli pasar. Adapun strategi yang dilakukan antara lain; 1) pelatihan pembuatan *paving* yang diikuti masyarakat yang tidak bekerja; 2) membuat KSM, dan 3). Bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan.

Veriningtyas (2014), menyatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan pada (POKDAKAN) Minasari dapat mengembangkan potensi perempuan ibu rumah tangga yang menjadi anggotanya sehingga dapat membudidayakan ikan

secara mandiri. Program kegiatan yang rutin dilaksanakan yaitu pemeliharaan ikan secara kelompok dan individu, pertemuan rutin, serta pelatihan. Adapun faktor pendukung POKDAKAN ini dalam proses pemberdayaan antara lain; 1) motivasi anggota; 2) sarana dan prasarana yang memadai; 3) adanya pelatihan; 4) memiliki ketua yang aktif; 5) peran pemerintah. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain; 1) modal yang terbatas; dan 2) timbulnya penyakit.

Musliana (2014), menyatakan bahwa peran pemerintah dalam mensosialisasikan program pemberdayaan minapolitan kepada pembudidaya ikan di Kecamatan Loa Kutai Kartanegara, dalam menjalankan fungsi pelaksanaan kebijakan operasional, pemberi bimbingan dan pembinaan dilaksanakan dengan baik sehingga pembudidaya ikan dapat menerima informasi dengan baik.

Mustika Rihadini, Efektifitas PNPM mandiri pedesaan pada kelompok SPP di kecamatan Ranometo kabupaten Konawe selatan propinsi Sulawesi Selatan, 2012. Dengan hasil penelitiannya bahwa Efektifitas pelaksanaan Program PNPM Mandiri pedesaan pada kelompok simpan pinjam perempuan (SPP) di kecamatan ranometo Kabupaten konawe selatan propinsi sulawesi tenggara pada periode tahun 2010 sudah cukup efektif namun belum maksimal, dapat dilihat dari mekanisme pelaksanaannya yang sudah sesuai dengan petunjuk operasional (PTO).

Ria Anjarwati (2011). Implementasi Pemberian Kredit Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Pedesaan (PNPM-MP) Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Golongan Ekonomi Lemah Di Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Hasil penelitiannya yaitu Perkembangan pemberian kredit di PNPM Kecamatan Bringin telah menunjukkan perkembangan yang cukup berarti. Hal ini ditunjukkan dengan perkembangan dana yang

cenderung meningkat. Saldo tersebut bisa menunjukkan adanya indikator keberhasilan dalam pengelolaan dan PNPM Mandiri Pedesaan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 16 Maret sampai 16 April tahun 2018 di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Menurut Nazir (2003) metode survey adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dalam mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusis sosial, ekonomi dan politik dari suatu kelompok atau pun orang, karena data diperoleh dengan melakukan wawancara secara pribadi dan langsung.

Penentuan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah istri nelayan yang mengikuti program pemberdayaan pengolahan kerupuk ikan oleh Dinas Perikanan Kelautan, Penentuan responden dilakukan secara sensus. Jumlah responden yang mengikuti program pemberdayaan di Desa Bukit Batu berjumlah 10 orang istri nelayan. Menurut Sugiyono (2009), sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan jika jumlah populasi relatif kecil (kurang dari 30 orang). Istilah lain sampel jenuh adalah sensus.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diambil dilapangan dengan melakukan wawancara menggunakan pedoman wawancara. Data primer tersebut meliputi : proses pemberdayaan istri nelayan, tujuan pemberdayaan, jumlah istri nelayan, mekanisme pengolahan kerupuk ikan dan pendapatan yang di dapat istri nelayan dalam pengolahan kerupuk ikan.

Sementara data sekunder diperoleh dari hasil studi pustaka pada instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Bengkalis untuk memperoleh data produksi perikanan di Kabupaten Bengkalis, hasil-hasil penelitian terdahulu, perpustakaan dan literatur lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional

Untuk mempermudah dalam pengambilan data dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka diterapkan definisi operasional sebagai berikut :

- 1). Program yang menjadi bahan penelitian ini adalah program yang dibuat oleh Dinas Perikanan dan Kelautan tentang pemberdayaan istri nelayan dalam pengolahan kerupuk ikan.
- 3). Pemberdayaan yang dilakukan bertujuan untuk kemandirian istri nelayan dalam memanfaatkan potensi yang ada dilingkungan menjadi nilai ekonomis..
- 4). Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diterima dari pekerjaan kepala keluarga sebagai nelayan serta pekerjaan sambilan, dan pendapatan tambahan istri, anak yang dihitung dalam rupiah (Rp).
- 5). Proporsi pendapatan istri nelayan adalah jumlah uang yang disumbangkan oleh istri nelayan dari pendapatan yang

diterima terhadap total pendapatan rumah tangga.

- 6). Istri nelayan dalam penelitian ini adalah istri nelayan yan terlibat dalam program pemberdayaan yang bisa mengolah kerupuk ikan.
- 7). Pendapatan responden merupakan rata-rata penerimaan bersih diperoleh pengelola kerupuk ikan yang dinyatakan dalam rupiah/bulan.

Analisis Data

Analisis data adalah proses penyempurnaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpentasikan. Data yang diperoleh dalam peneliitian ini akan ditabulasikan kemudian dianalisis secara deskriptif yang selanjutnya dibahas menurut permasalahan masing-masing.

- a) Untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama menggunakan analisis deskriptif yaitu mendeskriptifkan/menggambarkan pelaksanaan program pemberdayaan istri nelayan terhadap keadaan usaha pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.
- b) Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan rumah tangga nelayan berdasarkan jenis pekerjaan dapat dilakukan dengan cara:
Pendapatan nelayan dirumuskan sebagai berikut (BPS, 2011)

$$\text{Prt} = \text{Pp} + \text{Pnp}$$

Dimana:

Prt = Jumlah pendapatan rumah tangga nelayan

Pp = Jumlah pendapatan dari kegiatan perikanan

Pnp = Jumlah pendapatan dari kegiatan luar perikanan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kondisi Geografis dan Topografi

Desa Bukit Batu merupakan salah satu dari tujuh belas Desa/Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Bukit Batu yang terletak + 23 km ke arah utara dari pusat kota kecamatan, dengan luas wilayah + 16200 km². Secara geografis perairan lokasi pada desa ini terletak pada titik 01⁰27' 39,3⁰ LU dan 102⁰ 00' 02,6⁰ BT.

Batas-batas wilayah Desa Bukit Batu sebagai berikut:

Sebelah Utara : berbatasan dengan selat Bengkalis. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Mandau. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Buruk Bakul. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Sukajadi

Keadaan Penduduk

Menurut Soberi (2007), penduduk adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal pada suatu wilayah pada waktu tertentu. Secara terus menerus jumlah penduduk akan dipengaruhi oleh jumlah bayi yang lahir (natalitas) yang bersifat menambah jumlah penduduk, tetapi secara bersamaan pula akan dikurangi oleh jumlah kematian (mortalitas) yang terjadi pada semua golongan umur.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkalis, jumlah penduduk di Desa Bukit Batu sampai pada tahun 2014 berjumlah 1.179 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 366 KK,

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggung jawab kepala keluarga yang terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga yang lainnya termasuk kepala keluarga itu sendiri. Pengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu memiliki tanggungan keluarga

yang bervariasi yaitu mulai dari 3 orang sampai lebih dari 5 orang.

Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Bukit Batu termasuk dalam kategori sedang, ini terlihat dari sebaran jumlah tanggungan keluarga yaitu dari 10 responden, 5 orang responden mempunyai tanggungan keluarga 4-5 jiwa sebanyak (50,00%). 3 orang responden memiliki jumlah tanggungan < 4 sebanyak (35,71%), sedangkan 2 orang responden mempunyai tanggungan keluarga > 5 sebanyak (14,29%).

Pengalaman Berusaha

Menurut Shahrin dan Melda (2012), pengalaman kerja dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu kurang berpengalaman berkisar < 2 tahun, berpengalaman berkisar antara 3-6 tahun, dan sangat berpengalaman berkisar > 7 tahun. Sedangkan Ezra (2009) menyatakan pengalaman berusaha seseorang dalam menekuni sebuah profesi yaitu semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan maka akan semakin banyak pula pengalaman yang akan didapatkan dalam meningkatkan keterampilan.

2 jiwa (21,43%) dari pengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu berada dalam kategori kurang berpengalaman dengan lama usaha < 2 tahun dan 7 jiwa (21,43%) berada dalam kategori berpengalaman dengan lama usaha 3-6 tahun. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pengalaman berusaha anggota kelompok pengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu yang dominan adalah 7 jiwa (57,14%) berada dalam kategori berpengalaman dengan lama usaha 3-6 tahun.

Pendapatan

Pendapatan merupakan penghasilan yang didapat dari suatu pekerjaan yang dilakukan secara rutin. Tinggi rendahnya pendapatan seseorang akan mempengaruhi kemampuan daya beli untuk memenuhi

kebutuhan konsumsi rumah tangganya. Pendapatan dalam pengolahan kerupuk ikan terdiri dari dua yaitu : pendapatan kotor dan pendapatan bersih.

Pendapatan kotor (*Gross Income*) yaitu jumlah yang diterima oleh seseorang sebelum dikurangi biaya dan pengurangan lainnya, pendapatan kotor usaha pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu diperoleh dari jumlah hasil produksi dengan harga kerupuk ikan.

Pendapatan kotor yang diterima istri nelayan dalam mengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu pada tahun 2016 berjumlah Rp. 58.800.000, sedangkan pendapatan kotor yang diterima istri nelayan pada tahun 2017 berjumlah Rp.111.360.000. Artinya terdapat perbedaan pada jumlah pendapatan kotor yang diterima yaitu meningkat sebesar Rp. 52.560.000 dari sebelumnya.

Sedangkan pendapatan bersih (*Net Income*) adalah selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total yang merupakan nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan didalam produksi. Pendapatan bersih (*Net Income*) usaha pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu diperoleh dari pendapatan kotor dikurangi dengan biaya produksi.

Pendapatan bersih yang diterima istri nelayan dalam mengolah kerupuk ikan di Desa Bukit Batu pada tahun 2016 berjumlah Rp. 27.420.000, sedangkan pendapatan bersih yang diterima istri nelayan pada tahun 2017 berjumlah Rp. 59.510.400. Artinya terdapat perbedaan pada jumlah pendapatan kotor yang diterima yaitu meningkat sebesar Rp. 32.090.400 dari sebelumnya.

Pendapatan bersih (*Net Income*) adalah pendapatan yang diterima pengelola kerupuk ikan setelah dikurangi seluruh biaya. Pendapatan bersih pengelola kerupuk ikan di Desa Bukit Batu ada yang berbeda dan ada yang sama, pendapatan bersih yang didapatkan oleh responden Suriningsih dan Yulinar merupakan pendapatan bersih atau keuntungan tertinggi di dalam kelompok pengolahan

kerupuk ikan Desa Bukit Batu. Hal ini disebabkan responden Suriningsih dan Yulinar memiliki modal yang lebih dari responden yang lain sehingga dapat menambah produksi kerupuk ikan dan mempengaruhi pendapatan bersih yang diterima.

Gambaran Umum Program Pemberdayaan

Visi dan Misi Program Pemberdayaan

Adapun Visi program pemberdayaan adalah mewujudkan kerjasama dibidang usaha pengolahan kerupuk ikan dan menjadikan masyarakat mandiri dibidang ekonomi.

Sedangkan Misi program pemberdayaan adalah sebagai berikut; 1) membuka peluang baru bagi investor dan menjalin kemitraan dalam bidang usaha pengolahan kerupuk ikan; 2) membuka lapangan kerja dibidang perikanan; 3) pembenahan dalam proses pengolahan kerupuk ikan; 4) menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.

Sarana dan Prasarana Program

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki program pemberdayaan bagi pengolahan kerupuk ikan antara lain:

- 1) Sekretariat Program pemberdayaan Program pemberdayaan bagi pengolahan kerupuk ikan bersekretariat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
- 2) Sarana Program Pemberdayaan Sarana program pemberdayaan meliputi: a) gedung sebagai tempat untuk melakukan kegiatan pengolahan kerupuk ikan; b) peralatan pengolahan kerupuk ikan dll.

Sejarah Terbentuknya Program

Sejarah terbentuknya program pemberdayaan istri nelayan tidak terlepas dari peranan pemerintah yang sangat peduli akan kehidupan masyarakat sekitar

Desa Bukit Batu, yang sebagian besar masyarakatnya berpotensi menjadi petani, dan berada pada garis kemiskinan. Program pemberdayaan istri nelayan adalah suatu program yang bergerak dibidang perikanan khususnya pengolahan kerupuk ikan. Terbentuknya program pemberdayaan istri nelayan tidak lepas dari tersediannya sumberdaya perikanan di Desa Bukit Batu. Sebagian besar masyarakat pesisir Desa Bukit Batu memiliki kemampuan untuk mengolah ikan menjadi kerupuk merupakan salah satu sebagai mata pencaharian. Namun karena kegiatan ini masih dilakukan secara individual dan teknologi yang digunakan masih tradisional maka keberadaan pengolah kerupuk ikan mengalami pasang surut usahanya.

Dari permasalahan tersebut maka Dinas Perikanan Kelautan Kabupaten Bengkalis membentuk suatu program yang memiliki visi, misi dan tujuan untuk memajukan perikanan Desa Bukit Batu maka terbentuklah suatu Program Pemberdayaan Istri Nelayan, tepatnya pada tanggal 10 Februari 2015, dengan keanggotaan para pengolah kerupuk ikan berjumlah 10 orang.

Dengan adanya program pemberdayaan ini sebagai sarana bertukar pikiran bagi pengolah kerupuk ikan dalam menghadapi permasalahan dibidang usaha perikanan dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Kegiatan tahap awal yang dilakukan dalam program ini yakni: membangun gedung dan memberi alat-alat pengolah kerupuk sebagai sarana dan prasarana untuk melakukan pengolahan kerupuk ikan.

Adapun tujuan dari program pemberdayaan yang telah terlaksana pada pengolahan kerupuk ikan Desa Bukit Batu yaitu :

A. Pengembangan Kegiatan Ekonomi

Pengembangan kegiatan ekonomi, yang dimana suatu proses untuk meningkatkan kemakmuran rumah tangga nelayan pengolahan kerupuk ikan yang

ikut program pemberdayaan dan ditunjukkan dengan beberapa keberhasilan yang diantaranya :

1. Adanya Peningkatan Kapasitas Usaha

Di dalam program pemberdayaan kelompok istri nelayan peningkatan kapasitas usaha pengolahan kerupuk ikan dapat dilihat antara lain pada :

- Peralatan dan gedung pengolahan

Kelompok istri nelayan dahulunya mengolah kerupuk ikan secara manual, mereka mengolah kerupuk ikan mulai dari pengadonan tepung sagu sampai dengan pengemasan hanya menggunakan peralatan seadanya dan pengolahan kerupuk ikan dilakukan dirumah istri nelayan masing-masing . Dengan program pemberdayaan ini para istri nelayan di beri bantuan berupa peralatan dan rumah/gedung untuk memproduksi ikan, hal ini untuk mempermudah istri nelayan dalam pengolahan kerupuk ikan. Selain itu dengan adanya bantuan peralatan pengolahan ini juga mempengaruhi produksi kerupuk ikan yang terjadi pada pengolahan kerupuk ikan istri nelayan Desa Bukit Batu.

Produksi pengolahan kerupuk ikan pada kelompok istri nelayan akan dihitung berapa kali produksi dalam satu tahunnya. Hasil produksi mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahun. Produksi pengolahan kerupuk ikan oleh istri nelayan dilihat dari tahun 2016 sampai tahun 2017. Hasil produksi ini dihitung dari jumlah produksi dengan berapa kali produksi dalam satu tahun masing-masing istri nelayan dalam mengolah kerupuk ikan

Hasil produksi kerupuk ikan pada kelompok istri nelayan paada tahun 2016 yaitu 1.680 kg, sedangkan hasil produksi pada tahun 2017 yaitu 2.784 kg. Hal ini menunjukkan peningkatan jumlah produksi dalam pengolahan kerupuk ikan sekitar 1.104 kg pada tahun 2017. Peningkatan produksi pada tahun 2017 disebabkan adanya penambahan jumlah produksi pada tahun sebelumnya karena

tingginya permintaan kerupuk ikan yang ada.

Sedangkan biaya produksi pada pengolahan kerupuk ikan yang dilakukan kelompok istri nelayan.

biaya produksi kerupuk ikan pada kelompok istri nelayan paada tahun 2016 yaitu Rp.31.380.000, sedangkan hasil produksi pada tahun 2017 yaitu Rp.51.849.600. Hal ini menunjukkan peningkatan biaya produksi dalam pengolahan kerupuk ikan sekitar Rp.20.469.600 pada tahun 2017.

2. Adanya peningkatan kualitas hasil produk

Dengan diberinya bantuan peralatan pengolahan kepada kelompok istri nelayan juga terjadi peningkatan kualitas hasil dari produk pengolahan kerupuk ikan berupa kemasan. Hasil kerupuk ikan sebelum adanya program pemberdayaan hanya dikemas lalu direkatkan menggunakan lilin, hal ini tentu menjadikan kerupuk hasil olahan tidak tahan dengan jangka waktu yang lama. Dan adanya alat handsealer yang diberi pemerintah melalui program pemberdayaan sangat membantu para istri nelayan dalam mengemas kerupuk ikan yang akan dijual, selain dengan hasil produk kerupuk ikan yang tahan dalam jangka waktu yang lama, kemasan kerupuk ikan juga menjadi rapi setelah direkatkan menggunakan hand sealer tersebut.

3. Adanya perluasan jangkauan pemasaran

Kegiatan pengolahan kerupuk ikan kelompok istri nelayan juga mengalami perubahan yaitu pada pemasaran. Kerupuk ikan yang dipasarkan dahulunya masih di jual dalam area lingkungan tempat tinggal para istri nelayan, sekarang kerupuk ikan sudah dipasarkan diluar daerah tempat tinggal istri nelayan. Hal ini terjadi setelah adanya program pemberdayaan yang memberikan bantuan berupa peralatan untuk meningkatkan kualitas produk sehingga adanya permintaan kerupuk ikan dari luar daerah tempat tinggal istri nelayan di Desa Bukit Batu.

B. Peningkatan Kualitas Sumber Daya

Manusia

Pada awal dilaksanakan program pemberdayaan kelompok istri nelayan pengolah kerupuk ikan, Dinas Perikanan Kelautan sebagai pembentuk program pemberdayaan memberikan pelatihan kepada kelompok istri nelayan dalam melakukan kegiatan pengolahan kerupuk ikan yang baik yaitu antara lain tentang pengetahuan pengelolaan modal, para istri nelayan diajarkan cara memamanajemenkan usaha pengolahan kerupuk ikan dengan baik dan benar supaya tidak terjadi kerugian dan bisa menambah produksi pengolahan kerupuk ikan. Dari hasil pelatihan dapat dilihat adanya peningkatan yang terjadi didalam produksi kerupuk ikan, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan Dinas Perikanan Kelautan Desa Bukit Batu kepada kelompok istri nelayan pengolah kerupuk ikan telah mampu meningkatkan kualitas istri nelayan dalam mengolah kerupuk ikan.

C. Penguatan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan faktor yang terpenting dalam mengatur hubungan antar manusia untuk penguasaan faktor produksi yang langka. Mengingat pentingnya faktor kelembagaan dalam pembangunan perikanan, maka kelembagaan ini perlu mendapat perhatian. Kelembagaan dalam perikanan terbentuk dari perilaku yang terus menerus hidup dalam komunitas nelayan, dan mengalami proses penyesuaian dengan adanya kendala-kendala yang dihadapi serta potensi lingkungannya.

Kelembagaan yang ada pada komunitas masyarakat nelayan dimaksudkan sebagai suatu sistem organisasi yang berlaku dan diakui oleh komunitas nelayan, baik yang termasuk kelembagaan formal maupun informal. Kelembagaan formal biasanya dibentuk secara resmi oleh pemerintah maupun swasta melalui aturan-aturan institusional

berdasarkan kebijakan yang diterapkan, sedangkan kelembagaan informal terbentuk karena tradisi yang telah melembaga dan selama ini hidup serta berkembang dimasyarakat dalam bentuk institusi-institusi sosial ekonomi. Dengan demikian kelembagaan dalam masyarakat nelayan terbentuk dengan adanya proses yang saling mempengaruhi antar lingkungan tempat hidup masyarakat dan masyarakat itu sendiri.

Program pemberdayaan kelompok istri nelayan pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu yang dahulunya mereka mengolah kerupuk ikan dirumah masing-masing terdapat berbagai kendala dan tidak bisa mencari solusi dari kendala tersebut, sekarang dengan dibangunkannya rumah/gedung produksi kerupuk ikan para istri nelayan membentuk kelompok untuk memanfaatkan bantuan yang diberikan oleh Dinas Perikanan Desa Bukit Batu, pembentukan kelompok para istri nelayan pengolahan kerupuk ikan ini untuk dapat berbagi pengalaman dan bertukar pikiran apabila terjadi kendala dalam mengolah kerupuk ikan, adapun nama kelompok yang dibentuk dalam program pemberdayaan kelompok ini yaitu Usaha Bersama. Selain dari pembentukan kelompok ada juga hubungan kerjasama antara istri nelayan pengolah kerupuk ikan dengan kelompok nelayan tangkap, ikan rucah hasil tangkapan nelayan yang mereka dapat tidak dibuang begitu saja ada istri nelayan pengolah kerupuk ikan membeli ikan rucah tersebut sebagai bahan untuk pembuatan kerupuk ikan. Adanya kerjasama para pengolah kerupuk ikan dengan nelayan ini menunjukkan penguatan kelembagaan yang terdapat di Desa Bukit Batu.

Aktivitas Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan

Kegiatan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan

Kegiatan usaha ini adalah mengolah kerupuk ikan. Dari mulai menyediakan bahan-bahan, mengolah bahan-bahan tersebut, penjemuran, sampai pemasaran. Kegiatan ini dilakukan para nelayan dari dahulu hingga mendapatkan perhatian pemerintah untuk membentuk suatu program. Sejak awal berjalannya program sampai sekarang kegiatan pengolahan kerupuk ikan menunjukkan peningkatan yang baik.

Menyediakan bahan-bahan merupakan tahap awal untuk mulai melakukan proses pengolahan kerupuk ikan. Adapun bahan-bahan yang digunakan antara lain: ikan rucah, tepung sagu, penyedap, pewarna makanan. Pemilihan bahan-bahan juga sangat penting dilakukan untuk menjadikan olahan kerupuk ikan lebih berkualitas, tidak menggunakan bahan-bahan yang mengakibatkan hasil menjadi tidak bagus.

Pengolahan kerupuk ikan dilakukan setelah semua bahan-bahan terkumpul dan dimulai dari pencampuran tepung sagu dengan air, bersamaan dengan itu ikan-ikan rucah di pisahkan dari tulangnya dan digiling menggunakan blender. Kemudian hasil dari pencampuran tepung sagu dan air disangrai menggunakan kuali sampai merata, lalu dipindahkan ke tempat baru dan dicampurkan dengan ikan rucah yang sudah dihaluskan sebelumnya. Hasil sangrai yang sudah dicampurkan dengan ikan rucah tersebut dipindahkan ke tempat lain untuk memulai proses pembentukan kerupuk ikan, disini belum sampai tahap dimana kerupuk ikan bisa dijemurkan akan tetapi hasil gongseng diaduk lagi hingga padat dan langsung dibentuk bulat memanjang, kemudian hasilnya didiamkan beberapa jam lalu di beri pewarna makanan, pemberian pewarna makanan ini bertujuan untuk menambah daya tarik kerupuk. Dan dilanjutkan proses pemotongan/meracik, sebelum meracik, kerupuk ikan harus kering dari pemberian pewarna makanan yang sebelumnya. Kemudian hasil racikan dilanjutkan dengan proses penjemuran, yang dimana

proses penjemuran ini memerlukan waktu 1 hari tergantung cuaca, apabila cuaca mendung memerlukan waktu sampai 2 hari. Proses penjemuran merupakan tahap terakhir dalam pengolahan kerupuk ikan dan kemudian dilanjutkan pembungkusan yang dimana kerupuk ikan sudah bisa dipasarkan.

1. Pemasaran

Hasil dari pengolahan kerupuk ikan istri nelayan ini di distribusikan untuk memenuhi permintaan kerupuk ikan dipasar. Pengelolah sebagai produsen produk perikanan khususnya kerupuk ikan, merupakan nilai ekonomis yang relatif lebih tinggi. Sistem rantai bisnis dari produk perikanan ini terdapat dua saluran rantai pemasaran, yaitu pengelolah langsung menjual kepada pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul menjual kerupuk ikan kepada konsumen. Selain itu konsumen juga bisa membeli kerupuk ikan kepada pengelolah kerupuk melalui Via telpon, biasanya hal ini dilakukan karena kedua belah pihak telah menjalin komunikasi sebagai pelanggan tetap. Konsumen tetap berasal dari daerah sekitar pengelolah kerupuk ikan, sedangkan konsumen non lokal berasal dari Dumai, Batam dan Pekanbaru.

Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Dengan Adanya Program Pemberdayaan Istri Nelayan

Pendapatan yang diperoleh nelayan tidak hanya dari hasil melakukan aktivitas penangkapan ikan saja, tetapi dari pekerjaan sampingan yang dilakukan karena pada saat musim penangkapan sulit atau pada saat cuaca buruk tentu saja para nelayan tidak bisa melaut dan pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh para istri nelayan sangat membantu untuk menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangga nelayan.

Untuk melihat rincian pendapatan rumah tangga yang ikut di dalam program pemberdayaan istri nelayan dalam mengolah kerupuk ikan pendapatan yang diperoleh rumah tangga nelayan diluar dari

usaha pengolahan kerupuk ikan pada tahun 2017 berjumlah Rp.135.600.000, sedangkan pendapatan yang diperoleh dari usaha pengolahan kerupuk ikan yang mengalami peningkatan pendapatan setelah mengikuti program pemberdayaan pada tahun 2017 berjumlah Rp.59.510.400. Dengan adanya peningkatan pendapatan dari usaha pengolahan kerupuk ikan ini menambah pendapatan rumah tangga nelayan berjumlah Rp.195.110.400 pada tahun 2017. Dan sumbangan pendapatan istri nelayan sebesar 44% dari pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan pengolahan kerupuk ikan Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017

Menurut Sulistiyani (2014), menjelaskan bahwa suatu program pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau proses pemberian daya, kekuata atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya, agar mampu mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi serta masalah yang dihadapi. Perubahan pendapatan terjadi pada pengolahan kerupuk ikan menunjukkan bahwa dengan adanya program pemberdayaan istri nelayan pengolahan kerupuk ikan mempengaruhi pendapatan dalam rumah tangga nelayan. Adanya penambahan pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan yang melakukan pengolahan kerupuk ikan. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan program pemberdayaan yang di bentuk Dinas Perikanan Kelautan untuk usaha pengolahan kerupuk ikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai Studi Program Pemberdayaan Istri Nelayan Terhadap Keadaan Usaha Pengolahan Kerupuk Ikan di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Program pemberdayaan istri nelayan terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari keadaan usaha pengolahan kerupuk ikan yang mengalami perubahan setelah dibentuknya program oleh Dinas Perikanan Kelautan antara lain : 1) adanya peningkatan kapasitas usaha, 2) adanya peningkatan kualitas usaha, 3) dan adanya penguatan kelembagaan yang terjadi didalam usaha pengolahan kerupuk ikan di Desa Bukit Batu.
2. Adanya program pemberdayaan istri nelayan juga memberi perubahan pada pendapatan rumah tangga yang ditunjukkan pada tahun 2017 pendapatan rumah tangga nelayan diluar usaha pengolahan kerupuk ikan berjumlah Rp. 135.600.000. dan pendapatan usaha pengolahan kerupuk ikan terjadi peningkatan pendapatan berjumlah Rp.78.259.200. sehingga terjadi penambahan pendapatan rumah tangga nelayan berjumlah Rp.213.859.200. pada tahun 2017. Dan sumbangan pendapatan istri nelayan sebesar 44% dari pendapatan yang diterima rumah tangga nelayan pengolahan kerupuk ikan Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017

Saran

Diharapkan kepada pemerintah daerah agar dapat melakukan evaluasi setelah pengelolah kerupuk ikan mengikuti program pemberdayaan, agar program yang diberikan dapat berjalan dalam jangka waktu yang lama.

Kepada pengelolah kerupuk ikan yang telah mengikuti program agar dapat memanfaatkan sarana dan prasarana yang telah diberikan dalam program pemberdayaan sesuai dengan yang ditujukan. Pengelolah kerupuk ikan juga diharapkan dapat mengetahui secara jelas pangsa pasar mana saja yang dapat ditetembus, sehingga kendala yang berupa

pelemparan hasil produksi dalam jumlah yang besar dapat dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. 2005. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi. Pelangi Aksara. Yogyakarta.
- Fitriani, I. 2012. Dampak Program Pemberdayaan Ekonomi Produktif Terhadap Pendapatan Petani Ikan Di Kabupaten Indragiri Hulu. Skripsi. Universitas Gadjah Mada Press : Yogyakarta. 70 hal. (tidak diterbitkan)
- Guiltina. J. P dan Maulana, A. Strategi dan Program Manajemen. PT. Prenhalindo. Jakarta.
- Ismail, I. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Perikanan Laut Kabupaten Kendal. *Jurnal Saintek Perikanan*, 8 (2): 52-56.
- Jamal, B. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan [Studi Nelayan Desa Klampis, Kec. Klampis, Kab. Bangkalan]. *Jurnal Ilmiah*, 6 (4): 30-35.
- Kamal, E. 2013. Kajian Gerakan Pensejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir (G-Pemp) Di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Manusia*, 7 (1): 43-48.
- Mardalis. 2007. Metode Penelitian (Suatu pendekatan proposal). Bumi Aksara : Jakarta.
- Mubyarto, 1998. Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-Ilmu Sosial,. Yayasan Argo-Ekonomika. Jakarta.
- Mulyanto. 1985. Pengolahan Ikan.

- Gramedia. Jakarta. 45 hal.
- Nazir. M. 2003. *Metode penelitian*. Ghalia indonesia. Jakarta. 589 hal.
- Profil Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Tahun 2014.
- Rahardi, F. 2001. *Agribisnis Perikanan*. Penebar Swadaya. Jakarta. 63 halaman
- Santoso. 2004. *Pemberdayaan, pengembangan Masyarakat dan Intervensi Kominikasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Rena Pariwara. Jakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sulistiyani, Ambar T. 2004. *Kemintraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Swedianti, Karina. 2011. *Partisipasi Masyarakat Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan (PNPM-MP)*.Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Tika. 2008. *Partisipasi Dalam Kelompok R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Trijoko. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Binarupa
- Wrihatnolo, Randy.R,dan Riant Nugroho D, 2007. *Manajemen Pemberdayaan : Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. Jakarta
- Zulkarnain, Lubis. P, Satria. A, dan Hubeis. M. (2004). *The Change Of Livelihood And Mindset Of Fish Farmer Empowerment In The Village Of Indonesia*. *International Journal of Research In Agriculture and Food Science*. 2(8): 20-27.